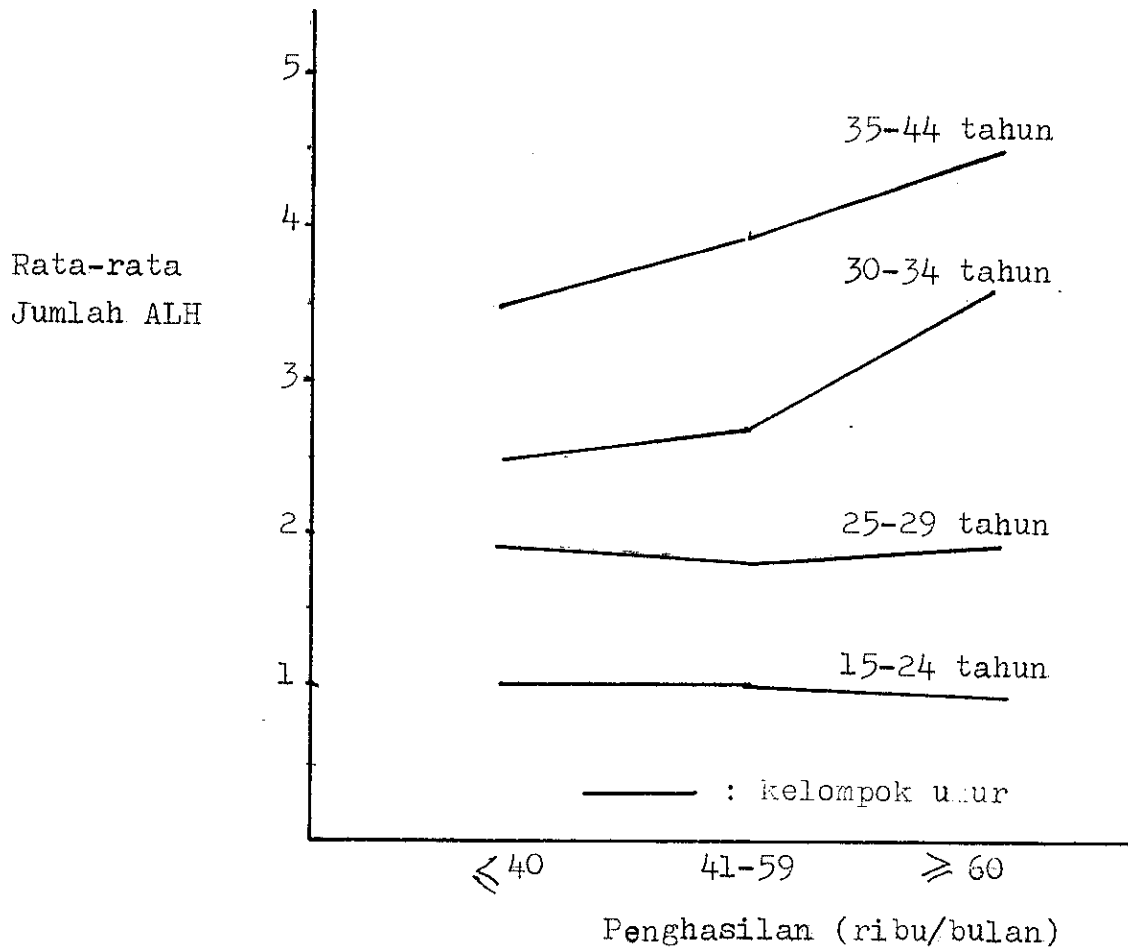




GRAFIK 4.9. RATA-RATA ALH MENURUT PENDAPATAN KELUARGA DAN UMUR



Sumber : Tabel 4.9



pendidikan. Faktor lain yang diduga berpengaruh adalah daya ingat yang kurang baik dari wanita miskin terutama pada usia tua. Di kalangan wanita miskin diduga terdapat tingkat mortalitas bayi yang tinggi dan mereka biasanya tidak bersedia atau lupa melaporkan anak yang pernah lahir yang kemudian meninggal.

Hasil yang diperoleh dalam analisa ini nampaknya sejalan dengan penemuan Hull dan Hull (Singarimbun, 1978: 63) dalam studinya di Maguwoharjo. Mereka menemukan hubungan positif antara status ekonomi berdasarkan tingkat pendapatan dan fertilitas. Hubungan positif ini disebabkan karena faktor retaknya perkawinan yang banyak terjadi di kalangan masyarakat berpendapatan rendah, pola tidak kumpul setelah melahirkan, dan perbedaan tingkat kesuburan. Hasil studi Suharmi (1984: 45) di kalangan pegawai negeri dan isteri pegawai negeri di Banjarsari, Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan dengan fertilitas. Hubungan positif kedua variabel tersebut diketemukan juga oleh Mawanti (1984: 45) di kalangan ibu pekerja pabrik rokok di Pasuruhan, Kudus.

Hubungan antara pendapatan dengan fertilitas apabila dikontrol dengan umur kawin pertama menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda dibandingkan dengan pola fertilitas menurut kelompok umur, seperti terlihat pada Tabel 4.10. Secara umum data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak lahir hidup mengalami kenaikan sejalan dengan meningkatnya tingkat pendapatan keluarga. Keadaan ini masih nampak kelihatan sesudah diadakan standarisasi umur kawin pertama. Pengaruh total tingkat pendapatan terhadap fertilitas (sebelum standarisasi) memperlihatkan bahwa wanita yang berpendapatan keluarga ≤ 40 ribu dan 41-59 ribu masing-masing mempunyai rata-rata anak 0,2 dan 0,1 lebih kecil daripada rata-rata sampel, sedang bagi yang berpendapatan ≥ 60 ribu mempunyai rata-rata anak 0,3 lebih banyak daripada rata-rata sampel. Pengaruh bersih tingkat pendapatan terhadap fertilitas (sesudah standarisasi) menunjukkan bahwa mereka yang berpendapatan keluarga ≤ 40 ribu dan 41-59 ribu



masing-masing mempunyai rata-rata anak 0,2 dan 0,1 lebih kecil daripada rata-rata sampel standarisasi, sedang bagi mereka yang berpendapatan keluarga ≥ 60 ribu mempunyai rata-rata anak 0,2 lebih banyak daripada rata-rata sampel standarisasi. Dengan demikian pengaruh tidak langsung dari variabel umur kawin adalah menaikkan fertilitas (0,1) bagi mereka yang berpendapatan ≥ 60 ribu, sedang untuk pendapatan ≤ 40 ribu dan 41-59 ribu variabel umur kawin pertama sama sekali tidak berpengaruh terhadap hubungan antara tingkat pendapatan dengan fertilitas.

Tabel 4.10. RATA-RATA ALH MENURUT PENDAPATAN KELUARGA DAN UMUR KAWIN PERTAMA DI BENDUNGAN 1986

Umur Kawin Pertama	Pendapatan (ribu/bulan)						Jumlah	N
	≤ 40	41-59	≥ 60					
≤ 17	2,6	2,7	3,0	15	26	25	2,8	66
18 - 19	2,1	2,2	2,9	20	17	24	2,4	61
20 - 21	2,1	2,1	2,1	11	18	14	2,1	43
≥ 22	1,9	1,8	1,9	13	8	7	1,9	28
Rata-rata ALH	2,2	2,3	2,7	59	69	70	2,4	198
Standarisasi	2,2	2,3	2,6	59	69	70	2,4	198
Total effect	-0,2	-0,1	0,3					
Net effect	-0,2	-0,1	0,2					
Indirect effect	0	0	0,1					

Catatan, ALH: Anak Lahir Hidup

Apabila dilihat dari kelompok umur kawin pertama, hubungan positif antara pendapatan dengan fertilitas terlihat jelas pada kelompok umur kawin muda (19 tahun atau kurang), sedangkan pada kelompok umur kawin tua (20 tahun atau lebih) hubungan kedua variabel tersebut tidak menunjukkan hubungan yang jelas, karena hasilnya hampir sama. Wanita pada kelompok umur kawin tua nampaknya telah menyadari bahwa mempunyai jumlah anak banyak akan membutuhkan biaya perawatan yang banyak pula.